

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah periode dimana seseorang mulai bertanya-tanya mengenai berbagai fenomena yang terjadi di lingkungan sekitarnya sebagai dasar bagi pembentukan nilai diri mereka. Turiel (1978) menyatakan bahwa para remaja mulai membuat penilaian tersendiri dalam menghadapi masalah-masalah populer yang berkenaan dengan lingkungan mereka, misalnya politik, kemanusiaan, perang, keadaan sosial, dan sebagainya. Remaja tidak lagi menerima hasil pemikiran yang kaku, sederhana, dan absolut yang diberikan pada mereka selama ini tanpa bantahan.

Remaja mulai mempertanyakan keabsahan pemikiran yang ada dan mempertimbangan lebih banyak alternatif lainnya. Secara kritis, remaja akan lebih banyak melakukan pengamatan keluar dan membandingkannya dengan hal-hal yang selama ini diajarkan dan ditanamkan kepadanya. Sebagian besar para remaja mulai melihat adanya “kenyataan” lain di luar dari yang selama ini diketahui dan dipercayainya. Melihat bahwa ada banyak aspek dalam melihat hidup dan beragam jenis pemikiran yang lain. Baginya dunia menjadi lebih luas dan seringkali membingungkan, terutama jika terbiasa dididik dalam suatu lingkungan tertentu saja selama masa kanak-kanak (Turiel, 1978).

Kemampuan untuk memahami dan mencerna apa yang diajarkan pada remaja tidak terlepas dari kecerdasan yang dimiliki. Semua kecerdasan dimiliki oleh seseorang, hanya saja mungkin beberapa di antaranya menonjol, sedangkan yang lain biasa atau bahkan kurang. Unikny lagi, beberapa kecerdasan itu bekerja secara padu dan simultan ketika seseorang berpikir dan atau mengerjakan sesuatu (Amstrong, 1994).

Sudewo (2006), menyatakan sumber kecerdasan adalah intelektual sebagai pengolah pengetahuan antara hati dan akal manusia. Dari akal kemudian muncul kecerdasan intelektual dan kecerdasan bertindak yang mengomando kecerdasan bicara dan kerja. Selanjutnya hati kemudian muncul kecerdasan sosial. Namun, dalam bertindak sosial harus diiringi dengan keilmuan dan wawasan memadai sehingga kepeduliannya tidak asal-asalan.

Melihat fenomena begitu cepatnya kerontokan kearifan-kearifan sosial ini, sampai banyak media massa, termasuk Kompas (Sabtu, 11 Februari 2006), mengangkatnya ke dalam rubrik "Tajuk Rencana". Dicontohkan oleh Kompas bahwa kearifan sosial lokal seperti 'musyawarah dan mufakat' tererosi deras dari masyarakat, sehingga kalau terjadi perbedaan pendapat antarkelompok yang muncul adalah pertentangan, bahkan bisa berakhir kerusuhan.

Fenomena tersebut tidak terlepas dari krisis multidimensi yang terjadi sejak 1997 telah memberikan kesadaran bahwa sebagian masyarakat telah kehilangan kearifan-kearifan sosial yang unggul, seperti toleransi, kemampuan berempati, semangat dan kemampuan menolong, serta kemampuan bekerja sama. Akibatnya, masyarakat mudah menyalahkan orang lain, mudah kehilangan